

PERESTRUKTURAN TEMA TOPIKAL DALAM PENGINDONESIAAN KLAUSA BERBAHASA INGGRIS

oleh
Yan Mujiyanto
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah pokok: Bagaimana perestrukturan Tema Topikal untuk mencapai perpadanan fungsional dalam pengindonesiaan teks berbahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan penelitian ini memberikan penjelasan mengenai perestrukturan Tema Topikal di dalam klausa untuk menghasilkan teks sasaran yang berpadanan fungsional dengan teks sumbernya. Penelitian yang dilakukan dengan ancangan studi kasus ini diarahkan untuk secara terencana menganalisis teks tertulis yang berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran mengenai perpadanan fungsional antara kedua bahasa tersebut. Empat langkah pokok yang ditempuh di dalam menganalisis seluruh data ialah (1) penyusutan data, (2) displai data, (3) analisis data, dan (4) inferensi. Dengan prosedur itu, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Tema Topikal direstruktur menggunakan dua cara. Cara pertama adalah memertahankan pola klausa BSa sehingga dari tindak penerjemahan dihasilkan klausa BSa yang pada umumnya berpola seperti dalam BSu. Cara kedua adalah melalui proses tematisasi, yaitu memosisikan unsur tertentu *Rheme* pada awal klausa dalam fungsinya sebagai *Theme*, baik bertanda maupun tak bertanda. Perestrukturan ini pada umumnya dilakukan dengan inversi ataupun permutasi.

Kata Kunci: topical theme, permutation, thematization

PENDAHULUAN

Terjemah antarbahasa memunculkan sejumlah masalah yang baik langsung maupun tak langsung terkait dengan ranah kebahasaan. Masalah yang langsung muncul tentulah perbedaan antara budaya yang melekat pada bahasa sumber dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh kata 'siraman', 'midodareni', dan 'gending kebogiro' dalam kalimat 'Lalu kini, siraman air kembang dahulu, midodareni sebelum esok menghadap penghulu – tarub, janur, gamelan dan gending kebogiro' seperti yang dicontohkan oleh Machali (1998:147) harus dijelaskan satu persatu dalam penerjemahannya ke bahasa Inggris mengingat kandungan budaya Jawa yang melekat pada ketiga kata tersebut tidak dijumpai dalam budaya Anglo-Saxon. Dengan demikian, terjemah memunculkan masalah *(un)translatability* – apakah amanat yang terkandung di dalam suatu bahasa sumber selalu dapat dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran? Jika tidak, bagaimana

pengungkapan amanat yang tidak bisa dicarikan padanannya itu dalam bahasa sasaran tanpa mengurangi kandungan makna yang terdapat di dalam bahasa sumber? Untuk memecahkan persoalan seperti itu, Vinay dan Darbelnet (1995; periksa juga Munday 2001; Bassnett-Mcguire 2002), seperti juga Catford (1965), mengusulkan penggunaan konsep pergeseran (*shift*). Dengan konsep itu, mereka berpendapat 'penerjemahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain selalu dapat dilaksanakan tanpa memedulikan perbedaan budaya atau gramatika antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.' Pergeseran ditempuh justru dalam upaya mencapai derajat perpadanan jenis tertentu.

Selanjutnya, terjemah antarbahasa memunculkan masalah dalam upaya pencapaian derajat persetaraan (*correspondence*) dan perpadanan (*equivalence*). Persetaraan dirujuk kepada aspek bentuk bahasa, sedangkan perpadanan dirujuk kepada realisasi makna yang terkandung dalam bentuk bahasa. Untuk itu, Nida

dan Taber (1982:200), misalnya, mengidentifikasi dua aspek yang seharusnya dicapai dalam suatu tindak penerjemahan, yaitu korespondensi formal yang memusatkan perhatian pada bentuk amanat dan perpadanan dinamis yang mereka definisikan sebagai 'prinsip penerjemahan yang menjadi dasar bagi penerjemah dalam upaya mengalihbahasakan makna yang terkandung di dalam teks sumber sedemikian rupa sehingga teks di dalam bahasa sasaran membangkitkan dampak yang sama dengan dampak yang diterima oleh pembaca teks sumber'. Konsep perpadanan tersebut selanjutnya dikembangkan oleh para pakar terjemah yang muncul kemudian. Di antara pakar itu adalah Larson (1983) yang memperkenalkan konsep tentang penerjemahan berdasarkan makna dan Baker (1992) yang menjabarkan konsep perpadanan menjadi sejumlah kategori seperti perpadanan pada tingkat kata, perpadanan semantik, perpadanan tekstual, perpadanan gramatikal, dan perpadanan pragmatik. House (1997) memperkenalkan *overt* dan *covert translation* dalam upaya mencapai perpadanan dinamis, sementara Newmark (1991) – dengan merujuk kepada Halliday – menyarankan '(1) *item for item equivalence*; (2) *reconsideration in the light of the linguistic environment and beyond this to a consideration of the situation*; (3) *reconsideration in the light of the grammatical features of the target language where source language no longer provides any information*'.

Salah satu konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah pencapaian perpadanan dikembangkan berdasarkan teori tatabahasa sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday (1985; 2004) dan para pendukungnya seperti Eggin (1994), Matthiessen (1996), Thomson (1996), Lock (1996), serta Halliday dan Matthiessen (2004). Berdasarkan teori itu, para pakar terjemah berupaya mencari jalan untuk menemukan model-model terjemah yang bermuara pada pencapaian perpadanan fungsional. Bell (1991), misalnya terang-terangan mengadopsi konsep metafungsi dengan mengajukan asumsi bahwa (1) gramatika suatu bahasa merupakan 'sistem pilihan yang tersedia bagi pemakai bahasa untuk mengungkapkan makna'; (2) suatu rentang bahasa harus berisi

'perpaduan tiga jenis makna', dan (3) masing-masing dari ketiga jenis makna tersebut diorganisasi menurut metafungsinya. Halliday (2004) bahkan menegaskan bahwa 'perpadanan harus didefinisikan menurut metafungsinya (ideasional, interpersonal, tekstual)'. Metafungsi tekstual direalisasikan melalui sistem THEME. Dalam sistem ini struktur klausa yang terdiri atas dua konstituen utama, yaitu *Theme*, yang berisi informasi lama atau (*given information*), dan *Rheme* yang berfungsi mengembangkan *Theme* dalam wujud informasi yang baru atau belum dikenal sebelumnya. *Theme* dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) *ideational* yang lazim disebut *topical*, (2) *interpersonal*, dan (3) *textual*. Dalam penerjemahan, dapat diasumsikan bahwa *Theme* diterjemahkan menjadi *Theme* pula dalam BSa. Selain itu, terdapat struktur tematis BSu yang direstruktur melalui proses inversi atau premutasi yang disebut tematisasi (*thematization*).

Dengan landasan seperti itu, penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: Bagaimana perestrukturan Tema Topikal (Topical Theme) untuk mencapai perpadanan fungsional dalam pengindonesiaan teks berbahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan penelitian ini memberikan penjelasan mengenai penerapan perestrukturan Tema Topikal di dalam klausa untuk menghasilkan teks sasaran yang berpadanan fungsional dengan teks sumbernya. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi mengenai perestrukturan Tema Topikal dalam klausa untuk mencapai perpadanan fungsional antara bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

KAJIAN PUSTAKA

Gramatika menciptakan makna melalui dua metafungsi bahasa yang mengaitkan fenomena di luar bahasa, yaitu metafungsi interpersonal dan ideasional. Metafungsi interpersonal membahas interaksi antara penutur dan petutur dengan memanfaatkan sumber-sumber gramatika untuk merealisasikan peranan sosial pada umumnya dan peran tutur (*speech roles*) pada khususnya di dalam interaksi dialogis untuk menetapkan, mengubah, dan memelihara hubungan interpersonal antarkomunikatif. Sistem leksiko-

gramatika yang merealisasikan metafungsi interpersonal ini adalah sistem MOOD. Metafungsi ideasional terkait dengan 'ideation' sumber-sumber gramatika untuk, melalui penggunaan bahasa, 'menafsirkan' (*construeing*) pengalaman manusia yang terkait dengan dunia di dalam diri dan di sekitarnya. Sistem leksiko-gramatika yang digunakan untuk merealisasikan metafungsi ini adalah sistem TRANSITIVITY, yaitu sumber untuk mewujudkan pengalaman sebagai konfigurasi struktural, yang masing-masing terdiri atas proses, partisipan yang terlibat di dalam proses, dan *circumstances* yang menyertainya. Misalnya, di dalam klausa "In the open glade the wild rabbits danced with their shadows", pelaku (*actor*) "the wild rabbits" melakukan process "dance" bersama pelaku lain "their shadows" di dalam suatu tempat (*circumstance*) "in the open glade". Kedua metafungsi tersebut berorientasi kepada dua fenomena ekstrabahasa, yaitu dunia sosial dan natural. Dunia natural ditafsirkan di dalam modus ideasional dan dunia sosial diwujudkan (*enacted*) di dalam modus interpersonal. Misalnya, kita dapat menafsirkan gambaran tentang apa yang dapat terlibat di dalam suatu tindakan ideasional dan secara interpersonal kita dapat mewujudkan siapa yang memberikan perintah kepada siapa.

Selain kedua metafungsi tersebut, terdapat metafungsi ketiga, yaitu metafungsi tekstual. Metafungsi ini berkaitan dengan penciptaan teks, yaitu penyajian makna ideasional dan makna interpersonal sebagai informasi yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada petutur atau pembacanya dalam bentuk teks yang berada dalam konteks tertentu. Sistem yang digunakan untuk merealisasikan metafungsi tekstual adalah sistem THEME, yaitu sumber untuk menetapkan konteks tertentu bagi suatu klausa dengan pemilihan 'a local point of departure in the flow of information.' Dengan demikian, contoh di atas dapat dianalisis dengan menggolongkan: [Theme:] *in the open glade* [Rheme:] *the wild rabbits danced*

- (1) a. I have given you your liberty, Lucius.
b. **Telah kuberikan** kebebasanmu, Lucius.

with their shadows. Metafungsi tekstual memungkinkan penyajian makna ideasional dan makna interpersonal sebagai informasi yang dapat dipahami bersama; metafungsi ini memberikan strategi kepada penutur atau penulis untuk mengarahkan petutur atau pembaca untuk menginterpretasi teks.

THEME direalisasikan melalui struktur klausa yang terdiri atas dua konstituen utama, yaitu bagian pertama klausa yang disebut *Theme* dan bagian lain dari klausa tersebut sebagai *Rheme*. Halliday (1985: 39) mendefinisikan Theme sebagai unsur klausa yang berfungsi sebagai 'the starting-point for the message: it is what the clause is going to be about'. Unsur klausa ini berisi informasi lama atau "given", yaitu informasi yang pernah disebutkan sebelumnya di dalam teks, atau yang sudah dikenal melalui konteks. Theme mencakupi tiga sistem utama, yaitu pilihan jenis Theme, pilihan bertanda (*marked*) dan tak bertanda (*unmarked*), dan pilihan Theme berpredikat atau tak berpredikat. Sementara itu, Rheme didefinisikan sebagai bagian klausa yang berfungsi mengembangkan Theme; unsur klausa ini berisi informasi baru atau belum dikenal sebelumnya. Menurut Eggins (1994: 275), semua unsur klausa yang tidak termasuk Theme merupakan Rheme. Makna tekstual klausa yang terfokus pada jaringan Theme tersebut disajikan dalam Bagan 1.

Mengingat adanya struktur metafungsional klausa yang terdiri atas tiga matra (ideasional, interpersonal, dan tekstual), Theme dapat dikategorikan menjadi tiga pula, yaitu Theme yang berintikan (1) unsur ideasional atau lazim disebut Topical, (2) unsur interpersonal, dan (3) unsur textual. Topical Theme adalah unsur suatu klausa yang menempati posisi awal dan diberi fungsi Transitivity di dalam Misalnya, dalam contoh (1) Subjek dan sekaligus Actor 'I' merupakan Theme di dalam klausa sedangkan sisanya adalah Rheme dalam klausa tersebut.

Sementara itu, dalam contoh (2) ungkapan “In your family, so in the world” dianggap sebagai

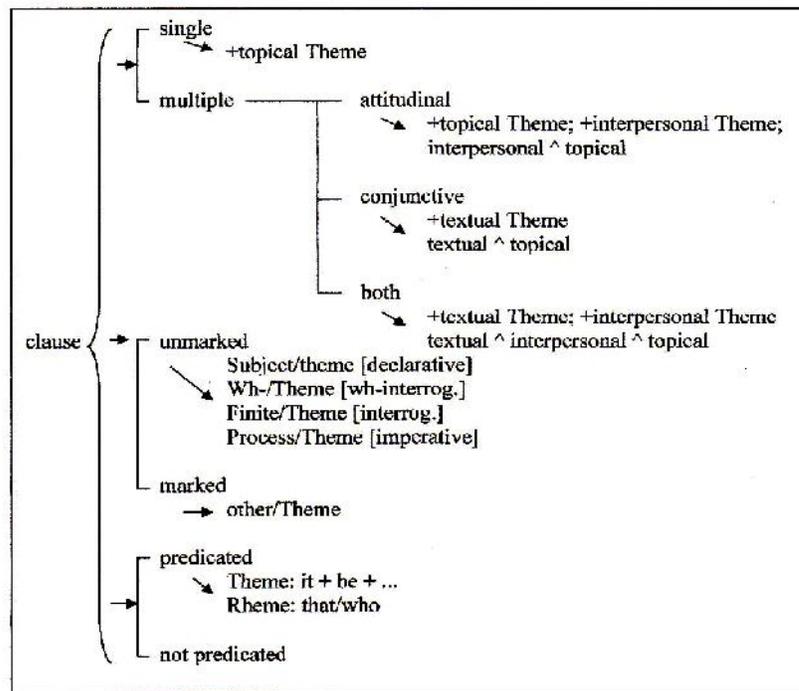
Theme karena ungkapan itulah yang menjadi topik di dalam klausa.

- (2) a. **In your family, so in the world** ... we shall cut away the cancer that infects us.
 b. **Dalam keluarga kalian, demikian juga di dunia...** kita harus memotong kebusukan yang menginfeksi kita.

Sebab itu, dalam kedua contoh tersebut baik “I” maupun “In your family, so in the world” merupakan *Theme* di dalam masing-masing klausa. Karena setiap klausa hanya berisi satu *Theme*, begitu *Theme* teridentifikasi *Rheme* langsung teridentifikasi. Dengan demikian, dalam kedua contoh tersebut, “have given you your

liberty, Lucius” dan “kita harus memotong kebusukan yang menginfeksi kita” merupakan *Rheme* masing-masing dari kedua struktur klausa tersebut. Dalam bagian-bagian berikut disajikan bahasan mengenai perstrukturasi klausa dalam penerjemahan yang dikaitkan dengan penggunaan tema-tema yang berlainan.

Bagan 1
 Sistem THEME (Egins 1994: 274)



Mengingat keberadaan struktur metafungsional klausa yang terdiri atas tiga matra (*ideational*, *interpersonal*, dan *textual*), *Theme* dapat dikategorikan menjadi tiga pula, yaitu *Theme* yang berintikan (1) unsur *ideational* atau lazim disebut Tema Topikal (*Topical Theme*), (2) unsur *interpersonal*, dan (3) unsur *textual*. Tema Topikal adalah unsur klausa yang menempati posisi awal dan diberi fungsi *Transitivity* di dalam klausa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini didasarkan kepada pandangan tentang terjemah sebagai hasil (*translation as product*). Dengan pilihan tersebut, kajian ini mempersyaratkan pengolahan teks menurut tahap-tahap analisis kebahasaan. Untuk itu, penelitian ini didesain dalam tiga tahap. Tahap pertama berupa penelusuran sumber data yang dimaksudkan untuk menemukan data yang dapat digunakan untuk

menunjukkan pemakaian strategi oleh penerjemah di dalam menemukan padanan makna ungkapan bahasa sumber di dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menghasilkan teks sasaran yang memiliki perpadanan fungsional dengan teks sumber. Untuk itu, seperangkat instrumen disiapkan untuk menarik data yang berupa bukti empirik mengenai penggunaan strategi tersebut dalam pencapaian perpadanan fungsional.

Objek Penelitian

Sebagai proses pengalihbahasaan, istilah *terjemah antarbahasa* dapat berupa upaya penerjemah menganalisis teks sumber untuk memahami maknanya, mencari padanan makna tersebut dalam bahasa sasaran, dan melakukan perestrukturan teks sumber di dalam bahasa sasaran yang maknanya memiliki perpadanan dengan bahasa sumbernya. Jika diartikan sebagai hasil, istilah *translation* merujuk kepada teks dalam suatu bahasa sasaran sebagai hasil pengalihan dari bahasa sumber. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada *translation* sebagai hasil.

Dengan dasar-dasar tersebut, objek penelitian ini ialah terjemahan sebagai hasil, yaitu karya yang berupa teks berbahasa Indonesia sebagai hasil pengalihan dari bahasa Inggris. Dengan pemilihan ini, pembahasan dititikberatkan kepada teks yang isinya memenuhi ketiga karakteristik yang menjadi tujuan penerjemahan sebagaimana yang disebutkan di atas. Untuk itu, penelitian ini menentukan penerjemahan serial *Harry Potter* sebagai objek penelitian.

Data dan Sumbernya

Data yang diperlukan untuk penelitian ini ialah terjemahan klausa, yang terealisasi baik dalam bentuk klausa simpleks maupun klausa kompleks, yang ditarik dari dalam sumber data. Klausa itu berupa berbagai jenis tuturan yang dikemukakan oleh pengarang novel sebagai pencerita. Untuk mengungkapkan keberadaan makna-makna yang terkandung di dalam terjemahan teks naratif, kajian ini memilih tujuh novel serial *Harry Potter* karya J.K. Rowling dan terjemahannya yang berbahasa

Indonesia sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian (judul selengkapnya tersaji pada Daftar Pustaka).

Mengingat besarnya jumlah sumber data, penelitian ini membatasi penarikan data dari beberapa bab dalam tiap seri. Pengambilan bab dilakukan secara acak dengan pertimbangan bahwa ragam data tersebar di dalam semua bab sehingga penarikan sampel seperti itu tidak akan mengurangi keterwakilan bagian-bagian lain dari sumber data.

Prosedur Pengumpulan dan Pemilahan Data

Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Pertama, sumber data yang berupa bab-bab yang diambil dari teks novel berbahasa Inggris dan terjemahannya disandingkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kelengkapan teks terjemahan jika dibandingkan dengan teks sumbernya. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap klausa, sebagai unit terbesar dalam analisis. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai klausa yang diduga mengandung aspek yang terkait dengan perestrukturan teks dalam bahasa sasaran. Klausa tersebut kemudian dicatat sebagai data yang selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan acuan mengenai strategi penerjemahan dan perestrukturan teks menurut sudut pandang linguistik sistemik fungsional. Pada tahap ini, dimungkinkan pemerolehan anomali yang berupa temuan-temuan yang kelak dapat memperkaya teori terjemah. Selanjutnya, pemilahan data dilakukan dengan teknik identifikasi. Teknik ini dikenakan kepada data yang sudah terjaring melalui pengumpulan data yang tersebut di atas. Pada tahap ini, data dikelompokkan menurut penggunaan model aproksimasi dalam penerjemahan. Setelah itu, data disubkelompokkan menurut jenis dan arasnya. Dengan demikian, tahap ini menghasilkan berbagai kategori dan subkategori data yang siap dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terdapat dalam praktik penerjemahan.

Prosedur Analisis Data

Empat langkah pokok yang ditempuh di dalam analisis seluruh data yang ditarik dari sumbernya ialah (1) penyusutan data, (2) displai data, (3) analisis data, dan (4) inferensi. Penyusutan data dilakukan dalam rangka memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, menyarikan, dan mentransfer data yang ditarik dari sumbernya menjadi transkripsi yang dimasukkan ke dalam matriks data. Displai data dimaksudkan untuk menyajikan rangkuman informasi yang padat dan terorganisasi dalam bentuk matriks data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis sebagai berikut. Langkah pertama berupa perumusan hipotesis. Perumusan ini bertitik tolak kepada teori yang melandasi kajian ini. Hipotesis tersebut kemudian diuji berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis tidak teruji, dibuatlah hipotesis baru. Pengujian ini berlangsung berulang-ulang sampai (3)

tercapai suatu pemecahan masalah. Dengan pemecahan masalah itu, hipotesis teruji kebenarannya. Setelah itu dibuat penjelasan berdasarkan teori yang melandasi seluruh penelitian ini.

PEMBAHASAN

Seperti yang disebutkan di atas, *Topical Theme* adalah unsur suatu klausa yang menempati posisi inisial dan kepadanya dapat diberi fungsi *Transitivity* di dalam klausa. Misalnya, dalam contoh (3) dan (4), unsur klausa yang menempati posisi inisial, yaitu "Uncle Vernon" ("Paman Vernon") dan "In any case" ("Lagi pula"), masing-masing dapat diberi peranan *transitivity*, yaitu *Actor* dan *Circumstance* sehingga kedua unsur klausa tersebut dapat menempati posisi *Topical Theme* dalam klausa tersebut.

Uncle Vernon	was still glaring	at Harry.
Paman Vernon	masih mendelik	pada Harry.
Actor	Material Process	Goal
Topical	RHEME	
THEME		

(4)

In any case,	awkward questions	would have been asked.
Lagi pula,	pertanyaan-pertanyaan menyulitkan	akan diajukan.
Circ	Goal	Material Process
Topical	RHEME	
THEME		

Selanjutnya, dalam klausa *existential* yang disajikan pada contoh (5), unsur klausa "There" tidak memiliki peranan *transitivity*, tetapi sebagai (5)

kekecualian menurut Eggins (1994: 289) unsur tersebut dapat dianggap sebagai *Topical Theme*.

There	was	sweat		on Frank's forehead.
		Keringat	membasahi	dahi Frank.
	Existential	Existent → Actor	Material Proc	Circumstance → Goal
Topical	RHEME			

THEME		
	THEME	RHEME

Dalam contoh (5) terlihat pula bahwa unsur “there was” tidak memiliki padanan dalam BSa. Oleh sebab itu, Existent “sweat” dipadankan dengan kata “keringat” yang diberi peranan Actor dengan tambahan Material Process “membasahi”. Kemudian, Circumstantial Place “on Frank’s forehead” dipadankan dengan group nominal “dahi Frank” yang diberi peranan Goal dalam struktur Transitivity. Dengan perkataan lain, dalam penerjemahan struktur tematis dalam BSu dapat saja diubah sedemikian rupa sehingga perestrokturan klausa menghasilkan klausa tematis yang berbeda baik dalam struktur Theme-Rheme maupun struktur Transitivity.

Dalam penerjemahan, pada prinsipnya unsur klausa yang menjadi Theme dalam BSu

- (6) a. **Mr Dursley** stood rooted to the spot.
 b. **Mr Dursley** berdiri terpaku di tempatnya.
- (7) a. **How come** you fell over, son?
 b. Bagaimana kau bisa jatuh, Nak?

Selanjutnya, dalam contoh (8) dan (9), terlihat bahwa *Circumstance* dalam wujud *Manner* “Up dan down” dan *Time* “On the fourth after Hedwig’s departure” masing-masing diterjemahkan menjadi “Hilir mudik” dan “Pada malam keempat

- (8) a. **Up and down** he paced, consumed with anger and frustration.
 b. Hilir-mudik dia terus berjalan, dipenuhi kemarahan dan frustrasi.
- (9) a. **On the fourth night after Hedwig’s departure** Harry was lying in one of his apathetic phases.
 b. **Pada malam keempat setelah kepergian Hedwig**, Harry tengah berbaring lesu seperti biasa.

Selanjutnya, seperti dalam contoh (5), dalam contoh (10) terlihat unsur klausa *existential* “There”

- (10) a. **There is** an old Muggle standing right outside this room
 b. **Ada** Muggle tua berdiri persis di luar ruangan ini

Selain ditemukan struktur tematis dalam BSu yang dalam penerjemahan direstruktur menggunakan pola yang sama, terdapat pula struktur tematis BSu yang direstruktur menggunakan pola berbeda.

direstruktur menjadi Theme pula dalam BSa. *Theme* tersebut bisa berupa unsur klausa yang dalam struktur *Transitivity* berperan sebagai *Actor*, *Process*, *Goal*, maupun *Circumstance*. Ini terbukti dengan banyaknya klausa yang berpola seperti itu di dalam agregat data. Dalam contoh (6 – 7) terlihat penerjemahan melalui perestrokturan seperti itu. Dalam contoh (6) *Actor* yang berupa momina “Mr Dursley” baik dalam BSu maupun BSa diberi peranan sebagai *Theme* di dalam klausa. Demikian pula dalam contoh (7) *Cause* “How come” yang dipadankan dengan ungkapan “Bagaimana” diberi peranan sebagai *Theme* dalam struktur tematik tersebut.

setelah kepergian Hedwig” dan diberi peranan yang sama sebagai *Theme* dalam struktur tematik BSa. Kemudian, masing-masing dari dua klausa dalam BSu itu diterjemahkan menggunakan pola yang sama pula.

yang berperan sebagai *Theme* diterjemahkan menjadi “Ada” dengan peranan yang sama.

Dalam perestrokturan tersebut, unsur klausa seperti *Goal*, *Phenomenon*, *Verbiage*, *Circumstance*, dan lain-lain, yang dalam BSu menjadi salah satu unsur *Rheme*, dialihfungsikan

menjadi *Theme*. Pengalihan fungsi yang dilakukan melalui proses premutasi ini di dalam penerjemahan klausa sebagai amanat disebut tematisasi (*thematization*). Misalnya, dalam contoh (11) group nomina “his teeth” yang dalam BSu berperan sebagai *Goal* dan dalam struktur tematis menjadi bagian *Rheme* dipadankan dengan ungkapan “Gigi Percy” dan dalam perestrukturan klausa difungsikan sebagai *Theme* dengan menempatkannya pada posisi inisial. Perestrukturan ini tentu saja mengakibatkan

- (11) a. Percy nearly broke **his teeth** on a silver sickle embedded in his slice.
 b. **Gigi Percy** nyaris patah ketika dia menggigit sickle perak yang terselip di potongan pudingnya.
- (12) a. I won't let **you** in.
 b. **Kalian** tak boleh masuk.

Demikian pula, dalam contoh (13) dan (14), kata “something” dan “Filch” yang masing-masing berperan sebagai *Phenomenon* dalam klausa behavioral dan *Object* dalam klausa material dipadankan dengan ungkapan “Keanehan ini” dan “Filch” dan diposisikan pada awal klausa dalam

- (13) a. They were bound to notice **something**.
 b. Keanehan **ini** menarik perhatian mereka.
- (14) a. They went for **Filch** first.
 b. **Filch** adalah yang pertama mereka serang.

Dalam contoh (15) kata induk (*headword*) “woman” dalam nominal group “a very pretty woman” dipadankan dengan nominal group “wanita itu” dan dialihfungsikan sebagai *Carrier* dan sekaligus menjadi *Theme*. Perestrukturan seperti ini ternyata diikuti perubahan nominal group “a very pretty woman” menjadi klausa relasional “Wanita itu sangat cantik” yang kalau diterjemahkan balik menjadi “The woman was very

- (15) a. She was a very pretty **woman**.
 b. **Wanita** itu sangat cantik.
- (16) a. It was a very dark, cloudy **night**,
 b. **Malam** itu sangat gelap dan berawan.

Dalam contoh (17 - 19), nomina “bathroom” dalam frase preposisional “in the bathroom”, nominal group “gloved hands” dalam “from one of

perubahan dari klausa material menjadi klausa relasional. Demikian pula dalam contoh (12), pronomina “you” yang dalam BSu menjadi bagian dari *Rheme* direstruktur dengan menempatkannya pada posisi awal klausa. Dengan demikian, unsur klausa yang sebelumnya berperan sebagai *Verbiage* dalam klausa verbal tersebut ditempatkan pada posisi awal klausa dan berperan sebagai *Theme*. Tematisasi ini juga berakibat perubahan dari klausa verbal “I won't let you in” menjadi klausa material “Kalian tak boleh masuk.”

fungsinya sebagai *Theme*. Dengan perestrukturan seperti itu, klausa behavioral dan klausa material masing-masing berubah menjadi klausa material yang ditandai dengan verba material “menarik” dan klausa relasional yang ditandai dengan kata “adalah”.

pretty”. Demikian pula dalam contoh (16), *headword* “night” dalam nominal group “a very dark, cloudy night” dipadankan dengan nomina “Malam itu” dan diposisikan sebagai *Theme*. Akibatnya, nominal group tersebut dalam terjemahan berubah menjadi klausa relasional “Malam itu sangat gelap dan berawan” yang terjemahan baliknya adalah “The night was very dark and cloudy”.

his massive, gloved hands”, dan adverbial “inside” yang masing-masing berperan sebagai *Circumstance (Place)* dipadankan dengan

ungkapan “Toilet”, “Tangannya yang besar bersarung”, dan “Di dalam” untuk kemudian dialihfungsikan sebagai *Carrier* dalam klausa relasional “Toilet itu gelap” (“The bathroom was dark”), “Tangannya ... menenteng bangkai seekor ayam jantan”, dan “Di dalam panas sekali”.

- (17) a. It was dark **in the bathroom**.
b. **Toilet** itu gelap.
- (18) a. A dead rooster was hanging **from one of his massive, gloved hands**.
b. **Tangannya yang besar bersarung** menenteng bangkai seekor ayam jantan.
- (19) a. It was stifling hot inside.
b. **Di dalam** panas sekali.

Sementara itu, dalam contoh (20), klausa relasional “Rambutnya merah gelap ...” merupakan hasil perestrokan klausa relasional *possessive* “She had dark red hair”. Dalam

- (20) a. She had dark red **hair** and her eyes – her eyes are just like mine.
b. **Rambutnya** Merah gelap dan matanya—matanya persis mataku.

Selanjutnya, dalam contoh (21 – 23), *Circumstance* yang berwujud adverbial “again”, nomina “tomorrow”, dan adverbial “quietly” masing-masing dipadankan dengan kata “Kembali”, “Besok”, dan “Hati-hati”. Kemudian dalam perestrokan klausa, unsur *Circumstance*

- (21) a. He looked in the mirror **again**.
b. **Kembali** Harry memandang cermin.
- (22) a. “The Mirror will be moved to a new home **tomorrow**, Harry.
b. **Besok** cermin ini akan dipindahkan ke tempat baru, Harry.
- (23) a. He walked **quietly** around the desk.
b. **Hati-hati** dia berjalan ke balik meja.

Selanjutnya, dalam contoh (24), frase preposisional “Through the window”, yang berperan sebagai keterangan tempat, berfungsi sebagai *Theme* bertanda di dalam struktur tematik BSu “Through the window soared three owls...” Di

- (24) a. **Through the window** soared three owls, two of them holding up the third.

Pengalihan fungsi itu tentu saja menyebabkan masing-masing dari ketiga ungkapan tersebut menjadi *Theme* dalam struktur tematik dan sekaligus mengubah klausa relasional dan klausa material dari satu variasi menjadi variasi yang lain.

perestrokan ini terjadi perubahan klausa “She had ... hair” menjadi nomina “Rambutnya” yang berfungsi sebagai *Theme* dalam BSa.

tersebut diposisikan pada awal klausa dan berfungsi sebagai *Topical Theme* dalam struktur tematik “Kembali Harry memandang cermin”, “Besok cermin ini akan dipindahkan ...” dan “Hati-hati dia berjalan ke balik meja”. Cara ini tentu saja menghasilkan Tema bertanda.

dalam penerjemahan, klausa tersebut direstruktur menjadi *Theme* tak bertanda, yaitu dengan menempatkan *Actor* “Tiga burung hantu” sebagai *Theme* yang diikuti sisa klausa sebagai *Rheme*.

- b. **Tiga burung hantu** terbang melayang masuk melalui jendela, dua di antaranya memegang burung hantu ketiga.

SIMPULAN

Uraian itu semua dapat menjadi dasar untuk menarik inferensi bahwa dalam penerjemahan Tema Topikal, unsur klausa yang menjadi *Theme* diterjemahkan menjadi *Theme* pula dalam BSa. Selain itu, terdapat struktur tematis BSu yang direstruktur menggunakan pola berbeda. Unsur klausa seperti *Goal*, *Phenomenon*, *Verbiage*, *Circumstance*, dan lain-lain, dapat dialihfungsikan dari unsur *Rheme* menjadi *Theme*. Pengalihan fungsi yang dilakukan melalui proses inversi dan premutasi ini disebut tematisasi (*thematization*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam pencapaian perpadanan fungsional, Tema *Topical* direstruktur melalui (1) pemertahanan pola klausa BSu; (2) proses tematisasi, yaitu memosisikan unsur tertentu *Rheme* pada awal klausa dalam fungsinya sebagai *Theme*, baik bertanda maupun tak bertanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, S. 1991. *Translation Studies* (Edisi Perbaikan). London dan New York: Routledge.
- Bell, R. T. 1998. Psychological/cognitive approaches. In M. Baker (Ed).
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Eggs, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Fawcett, P. 1997. *Translation and Language: Linguistic Theories Explained*. Manchester: St. Jerome.
- Gentzler, E. 1993. *Contemporary Translation Theory*. London: Routledge.

Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text*. Melbourne: Deakin University Press.

Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (Revised Edition by Ch. M.I.M. Matthiessen). London: Arnold.

Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education.

Hatim, B. dan I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.

House, J. 1997. *Translation Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Guenter Narr Verlag.

Hu, Y. 2000. [The Sociosemiotic Approach and Translation of Fiction](http://www.ocuparid.com). *Translation Journal*. <http://www.ocuparid.com>. October

Leonardi, V. 2000. Equivalence in Translation: Between Myth and Reality. *Translation Journal*. <http://www.ocuparid.com>. Oktober

Machali, R. 1998. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: The Translation Center.

Matthiessen, C. 1995. *Lexicogrammatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers.

Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies*. London dan New York: Routledge.

Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Newmark, P. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matter.

Nida, E.A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.

- Nida, E.A. dan C.R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Popovic, A. 1970. The concept "shift of expression" in translation analysis. Di dalam J.S. Holmes, F. de Haan, dan A. Popovic (eds.) Hlm. 78 – 90.
- Rowling, J.K. 1997-2006. [Harry Potter Series](#). London: Bloomsbury. Dan terjemahannya: Srisanti. L. 2000-8. Seri *Harry Potter*. Jakarta: Gramedia.
- Sorvali, I. 1996. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Thomson, G. 1996. *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.
- Venuti, L. 1998a. *The Scandals of Translation: Towards an Ethics of Difference*. London: Routledge.
- Venuti, L. 1998b. Strategies of translation. Di dalam M. Baker (Ed.). Hlm. 240-4.
- Venuti, L. (ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. London/New York: Routledge.
- Zequan, L. 2003. Loss and gain of textual meaning in advertising translation: A case study. *Translation Journal*. <http://www.occuparid.com>. Oktober